

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan adalah entitas usaha yang beroperasi secara tetap dan berkelanjutan, yang didirikan, menjalankan kegiatan, dan berlokasi di wilayah Republik Indonesia dengan tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Ada berbagai jenis perusahaan yang ada di Indonesia, diantaranya Perusahaan jasa, perusahaan jasa adalah perusahaan yang kegiatannya memberikan berbagai pelayanan seperti suatu kemudahan, keamanan dan lainnya kepada masyarakat yang memerlukannya.

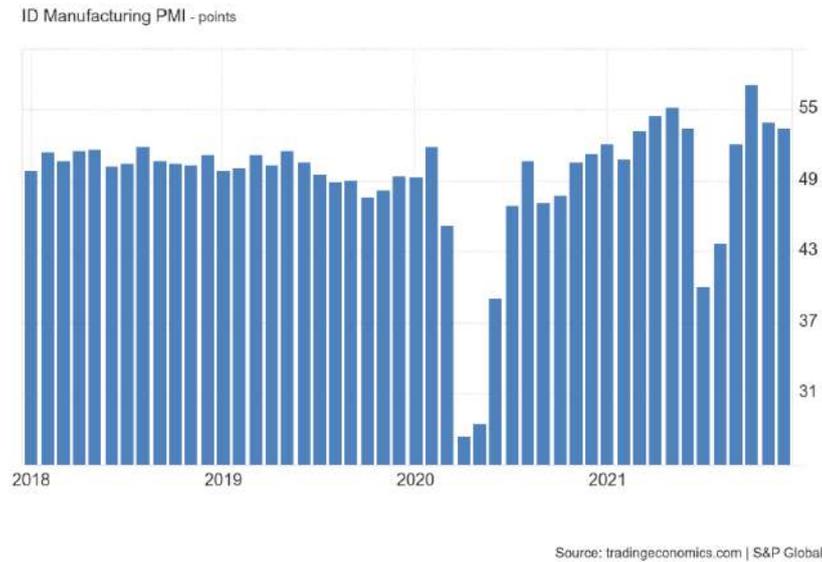
Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang menjalankan kegiatan produksi dengan mengubah bahan baku atau barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang siap dipasarkan kepada konsumen. Tujuan pendirian perusahaan ini adalah untuk memperoleh keuntungan, yang juga digunakan oleh perusahaan manufaktur untuk memastikan keberlangsungan operasionalnya. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu mengikuti perkembangan ekonomi Indonesia dan bertahan dalam persaingan ekonomi (Setyani, 2022, p.3).

Perusahaan manufaktur saat ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 *United Nations Industrial Development Organization* (UNIDO), menempatkan Indonesia di peringkat sembilan dunia sebagai *Manufacturing Value Added* (MVA/ nilai tambah industri manufaktur), yang sebelumnya pada tahun 2016 sektor manufaktur berada di peringkat 10

dunia. Peringkat 9 ini sejajar dengan Brazil dan Inggris, bahkan lebih tinggi dari Rusia, Australia, dan Negara ASEAN lainnya. Sektor manufaktur juga sampai kuartal III/2017 menyumbang produk domestik bruto (PDB) sebesar 22%, masuk kedalam empat besar negara penyumbang PDB (ekbis.sindonews.com, diakses pada 16 Juli 2024).

Data Pusat Statiska (BPS) menyebutkan bahwa pada kuartal III/2017 dan kuartal III/2018 laju pertumbuhan PDB pada industri manufaktur stabil sebesar 4,29 dan 4,27 persen. Lalu mengalami penurunan pada kuartal III/2019 sebesar 3,80 persen dan turun lagi pada kuartal III/2020 sebesar - 2,93 persen. Penurunan pertumbuhan PDB ini dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang membuat aktivitas-aktivitas produksi perusahaan menjadi terganggu yang dikarena adanya kebijakan baru dan protokol kesehatan yang dilakukan di Indonesia. Pada kuartal III/2021 laju pertumbuhan PDB mengalami kenaikan sebesar 3,39 persen, disinilah saat ekonomi Indonesia mulai kembali pulih. Lalu pada kuartal III/2022 mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 5,72 persen. Sektor makanan dan minuman, sektor kimia, farmasi serta sektor botanical produk, sektor industri komputer, optik dan elektronik serta sektor transportasi mengalami peningkatan yang cemerlang namun banyak juga sektor lain yang tidak mengalami peningkatan bahkan cenderung menurun (Kemenperin, 2022). Perusahaan manufaktur dipilih menjadi obyek penelitian ini karena perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang lebih besar dari perusahaan jasa dan dagang, dan juga perusahaan manufaktur lebih kompleks dari perusahaan jasa dan perusahaan dagang sehingga akan lebih banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan dalam perusahaan.

Gambar 1.1 Grafik *Purchasing Manager Index* Manufaktur Indonesia



Sumber: Tradingeconomics.com

Industri manufaktur terdampak pandemi COVID-19. Menurut survei IHS Market, PMI Manufaktur Indonesia pada 2018 stabil di atas 50 poin. Namun, pada 2019 turun di bawah 50 poin antara Juli-Desember. Pada Maret 2020, PMI berada di 45,3 poin, April 2020 turun ke 27,5 poin, dan Oktober 2021 mencapai puncak 57,2 poin. Ini menunjukkan penurunan terendah pada April. Penurunan PMI disebabkan kebijakan penutupan perusahaan oleh pemerintah, yang mengurangi permintaan output, produksi, dan menaikkan biaya karena kurangnya material dan inflasi akibat batasan impor dan ekspor. Akibatnya, perusahaan harus melakukan PHK dan industri manufaktur, yang penting bagi ekonomi Indonesia, sangat terdampak.

Tahun 2019 merupakan tahun yang sangat berat bagi sebagian besar perusahaan yang membuat banyak sekali perusahaan yang mengalami kesulitan perekonomian terlebih lagi dengan adanya Covid 19 yang semakin membuat perusahaan menjadi lebih tercekik diantaranya terjadi pada industri tekstil,

industri tekstil tahun ini mendapat tekanan yang luar biasa. Besarnya keran impor bahan baku di sektor hulu menyebabkan pabrik-pabrik menjadi tercekik. Bahkan tidak sedikit pabrik yang harus rela gulung tikar. Setidaknya ada 9 pabrik dilaporkan tutup akibat kalah bersaing dengan produk impor dalam kurun waktu 2018-2019. Hal itu kemudian merembet pada sektor tenaga kerja. Ribuan pekerja menerima pemutusan hubungan kerja (PHK) setelah pabrik tidak beroperasi. "Makin banyak kita impor untuk tujuan pasar domestik dalam kondisi yang sekarang, pasti berdampak kepada lapangan kerja," kata Ketua Umum Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) Ade Sudrajat menjawab pertanyaan perihal PHK di industri TPT di menara Kadin, Jakarta. (<https://www.cnbcindonesia.com/news/20200101115316-4-126874/2019-tahun-suramnya-industri-tekstil>, diakses pada 25 Januari 2024)

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga konstan (ADHK) industri tekstil dan pakaian jadi sebesar Rp127,43 triliun pada 2021. Nilai itu berkontraksi 4,08 persen dibandingkan tahun sebelumnya (yoy) yang sebesar Rp132,85 triliun. Kontraksi tersebut merupakan yang kedua kalinya dalam dua tahun secara beruntun akibat terdampak pandemi Covid-19. Walau demikian, kontraksi PDB industri tersebut telah lebih baik dibandingkan pada 2020 yang sebesar 8,88 persen.

Berdasarkan data Kementerian Perindustrian (Kemenperin), nilai ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia terus turun. Pada tahun 2018, nilai ekspor tekstil sebesar 13 miliar dollar AS, kemudian di tahun 2019, nilai ekspor TPT turun menjadi sekitar 12 miliar dollar AS. Di masa pandemi Covid-19, pada tahun 2020 ekspor tekstil dan pakaian jadi Indonesia hanya 5,85 miliar dollar AS

dan di tahun 2021 tumbuh 17,74 persen menjadi 6,9 juta dollar AS. (<https://www.kompas.id/baca/paparan-topik/2022/05/09/industri-tekstil-dan-produk-tekstil-sejarah-potret-tantangan-dan-kebijakan> diakses pada 25 Januari 2024)

Permintaan pakaian di masa pandemi anjlok tajam seiring tutupnya mal dan pusat perbelanjaan hingga pusat tekstil seperti Pasar Tanah Abang, Jakarta. Alhasil, perusahaan-perusahaan tekstil terkena dampaknya. Jutaan karyawan terancam pemutusan hubungan kerja alias PHK dan sebanyak 80% pekerja telah dirumahkan. Ketua Umum Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) Jemmy Katiwa mengatakan, setidaknya ada pengurangan 2,1 juta orang tenaga kerja di industri tekstil dan produk tekstil (TPT) sejak pekan lalu.

Pengurangan karyawan dilakukan karena utilitas produksi tekstil menyusut hingga 90%. Sedangkan volume produksi anjlok hingga 85%. Likuiditas perusahaan berdarah-darah. Rata-rata pengusaha tekstil akan kehabisan kas pada bulan Juni karena pembayaran dari ekspor dan dalam negeri tidak mengalir. "Begitu juga pembayaran dari departement store yang mundur sejak Maret dan hingga saat ini belum juga dibayar,"

Sekretaris Jenderal Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), Rizal Tanzil Rakhman, menyatakan bahwa penjualan industri tekstil mengalami penurunan sebesar 50% akibat infeksi virus Covid-19. Banyak pesanan ekspor dibatalkan, permintaan dalam negeri pun turun. Momen Ramadan dan Idul Fitri juga tak bisa lagi diharapkan mendongkrak kinerja perusahaan. Daya beli turun karena masyarakat juga tertekan pendapatannya terdampak virus corona. Akibat permintaan lesu, omzet produk pakaian juga diperkirakan anjlok hingga 50. Jika

penjualan terus mengalami penurunan maka perusahaan dapat terindikasi mengalami *Financial Distress*

(<https://katadata.co.id/yurasyahrMul/indepth/5ea7d4e5648ed/industri-tekstil-ri-saat-pandemi-sudah-jatuh-tertimpa-tangga>, diakses pada 25 Januari 2024)

Financial distress atau kesulitan keuangan ialah keadaan di mana sebuah perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya. Situasi ini seringkali menjadi indikasi awal sebelum perusahaan menghadapi situasi yang lebih buruk, yaitu kebangkrutan. *Financial distress* tidak hanya merusak sistem keuangan perusahaan tetapi juga mengganggu keseluruhan organisasi. Kehilangan sumber daya keuangan dan sumber daya manusia bisa mengarah pada likuidasi perusahaan. *Financial distress* dapat dianggap sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Kesulitan keuangan ini merupakan masalah likuiditas yang dapat menjadi awal dari kebangkrutan.

Rasio Likuiditas ialah perbandingan yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan jangka pendek dan mengevaluasi efisiensi penggunaan modal kerja oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya/ atau menggambarkan kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Rasio *Leverage* ialah perbandingan yang digunakan untuk menentukan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Jika perusahaan terlalu banyak menggunakan utang, hal ini dapat berisiko karena perusahaan dapat masuk dalam kategori utang ekstrem.

Rasio pertumbuhan penjualan ialah perbandingan yang digunakan untuk mengukur presentase pertumbuhan penjualan dari tahun sebelumnya ke tahun

berjalan. Rasio pertumbuhan laba bersih ialah metrik untuk menilai persentase peningkatan laba bersih dari tahun sebelumnya ke tahun yang sedang berjalan. Sementara rasio pertumbuhan aset adalah ukuran untuk mengukur persentase kenaikan total aset dari tahun sebelumnya ke tahun saat ini.

Rasio profitabilitas ialah alat untuk mengevaluasi kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga mencerminkan seberapa efektif manajemen perusahaan dalam mengelola operasinya, yang tercermin dari laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Secara keseluruhan, penggunaan rasio ini mengindikasikan tingkat efisiensi perusahaan.

Selain itu ada beberapa hasil penelitian yang membuat peneliti semakin tertarik untuk meneliti *Financial Distress* diantaranya penelitian dari Nafisah, Widjajanti & Budiati (2023) menyatakan bahwa dengan adanya profitabilitas yang tinggi artinya perusahaan mampu mengalokasikan assetnya dengan baik untuk memperoleh laba dan tentunya kinerja perusahaan membaik. Hal ini meminimalisir kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* sebab adanya laba perusahaan yang besar mampu menarik investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian Handayani (2020) menyatakan bahwa likuiditas yang tinggi dan leverage yang rendah tidak selalu membuat kondisi perusahaan sehat, oleh karena itu justru perusahaan dapat semakin mengalami kondisi krisis keuangan atau *financial distress*. Penelitian selanjutnya yaitu penelitian Yuhartati & Nurdin (2023) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan yang tinggi menandakan bahwa semakin tinggi laba perusahaan yang akan dihasilkan maka semakin stabil kondisi keuangan suatu perusahaan, hal

tersebut dapat memberikan sinyal positif bagi investor selaku pemilih modal sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan modal atau bahkan dalam kondisi *financial distress*.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas terdapat research gap antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Penelitian Nafisah, Widjajanti & Budiati (2023) menggunakan variabel profitabilitas terhadap *financial distress*. Penelitian Handayani (2020) menggunakan variabel likuiditas dan leverage dan penelitian Yuhartati & Nurdin (2023) menggunakan *sales growth* atau pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress*. Sehingga perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel likuiditas, leverage, profitabilitas dan *sales growth* yang dikompilasi dari penelitian sebelumnya tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, *Sales Growth* Dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di BEI

1.2 Perumusan Masalah :

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti dapat menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garment yang terdapat di BEI ?
2. Apakah rasio *Leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garment yang terdapat di BEI ?

3. Apakah rasio *sales growth* berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan tekstil dan garment yang terdapat di BEI ?
4. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan tekstil dan garment yang terdapat di BEI ?
5. Apakah rasio likuiditas, rasio Leverage, rasio sales growth dan rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan tekstil dan garment yang terdapat di BEI ?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan rumusan yang berupa pernyataan – pernyataan penelitian yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garment yang terdapat di BEI
2. Untuk menganalisis pengaruh rasio *Leverage* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garment yang terdapat di BEI
3. Untuk menganalisis pengaruh rasio *Sales Growth* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garment yang terdapat di BEI
4. Untuk menganalisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garment yang terdapat di BEI

5. Untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas, rasio Leverage, rasio sales growth dan rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan tekstil dan garment yang terdapat di BEI

1.3.2 Manfaat Penelitian

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menyajikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Dapat menambah pemahaman tentang *financial distress*, rasio-rasio keuangan, dan rasio untuk *financial distress* serta menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Bagi Almamater dan Akademi dapat menjadi tambahan referensi untuk peneliti yang akan datang dan menambah koleksi pustaka di lingkungan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Bagi peneliti Mengetahui tentang kondisi nyata pada perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2022 dan menjadi sarana penerapan analisa laporan keuangan suatu perusahaan agar tidak terjadi *financial distress*.

Bagi Peneliti selanjutnya dapat dijadikan referensi sumber pengetahuan mengenai kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI.